

ANALISIS KONFIGURASI RUANG PADA LANTAI TIGA BANGUNAN PASAR BERINGHARJO YOGYAKARTA

Mohammad Rosid^{1*}

¹Program Studi Arsitektur Universitas Madako Tolitoli
Jl. Kampus Umada, No. 1, Kel. Tambun, Kec. Baolan, Kab. Tolitoli, Sulawesi Tengah
*Email: ochid326@gmail.com

Abstrak

Pasar memiliki peranan yang penting dalam kegiatan komersial dikarenakan Pasar menjadi pusat kegiatan perniagaan yang mempertemukan penjual dan pembeli di dalam tempat yang sama, sehingga peranan Pasar sangat dibutuhkan dalam mendukung peningkatan ekonomi masyarakat. Sebagai bangunan publik, kemampuan Pasar dalam memwadahi aktivitas jual beli sangat ditentukan oleh pergerakan pengunjung yang merata disetiap ruang yang berada di dalam Pasar. Dalam penelitian ini dilakukan analisis terhadap konfigurasi ruang pada lantai tiga Pasar Beringharjo untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perbedaan jumlah pengunjung pada tiap-tiap ruang yang berada pada lantai tiga Pasar Beringharjo. Penelitian menggunakan metode *count gate survey* yang dikombinasikan dengan metode *space syntax* menggunakan *software depthmapX*. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa perbedaan tingkat penyebaran pengunjung pada lantai 3 bangunan Pasar Beringharjo selain disebabkan oleh konfigurasi ruang pada bangunan juga dipengaruhi oleh letak bangunan, fasilitas penunjang berupa eskalator dan tangga, tersedianya *rooftop parking* dan *ramp*, dan juga jenis dagangan yang diperjual belikan.

Kata Kunci: *space syntax, pasar beringharjo, konfigurasi ruang*

Abstract

The market has an essential role in commercial activities because the market is the centre of commercial activities that brings together sellers and buyers in the same place, so the market's role is needed in supporting the improvement of the community's economy. As a public building, the market's ability to accommodate buying and selling activities is determined mainly by the movement of visitors, evenly distributed in every space within the market. In this research, an analysis of the configuration of space on the third floor of Beringharjo Market was carried out to find out what factors caused the difference in the number of visitors in each room on the third floor of Beringharjo Market. The study used the count gate survey method combined with the space syntax method using depthmaps software. From the results of the research, it is known that the difference in the level of distribution of visitors on the 3rd floor of the Beringharjo Market building is not only caused by the configuration of the space in the building it is also influenced by the location of the building, supporting facilities in the form of escalators and stairs, the availability of rooftop parking and ramps, and also the type of merchandise being traded.

Keywords: *space syntax, beringharjo market, space configuration*

PENDAHULUAN

Pasar adalah tempat untuk membeli dan menjual di mana pedagang dan pembeli berpartisipasi. Pasar memegang peranan yang sangat penting dalam roda perekonomian masyarakat, sehingga banyak orang yang sangat menggantungkan hidupnya dengan aktif di pasar, maka dari itu hadirnya pengunjung di pasar sangat penting karena mempengaruhi tingkat pendapatan para pedagang di gedung karena tingginya jumlah pengunjung, tetapi terkadang hal ini tidak terjadi di setiap ruangan di gedung pasar karena ada juga tempat yang sepi. Hal ini juga terjadi di Pasar Beringharjo Yogyakarta, di mana ada ruangan-ruangan di gedung yang penuh dengan pengunjung, dan ada juga ruangan yang kosong dari pengunjung. Hal ini tentunya menjadi hal yang dapat merugikan pedagang yang sepi terhadap pengunjung (Rosid & Nareswari, 2020).

Pasar Beringharjo memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Yogyakarta karena ribuan orang termasuk pedagang, kuli angkut, penjaga parkir dan

lainnya bergantung pada pasar ini untuk mata pencaharian mereka. Pasar Beringharjo merupakan Pasar Tradisional Kelas 1 diantara 32 Pasar Tradisional Yogyakarta, dan lokasinya yang berada tepat di Jalan Malioboro juga menjadikan pasar ini sebagai tempat wisata yang selalu dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara untuk membeli oleh-oleh khas Yogyakarta (Rosid, 2022).

Pengaturan ruang dan penyebaran pengunjung harus dilakukan dan diatur. Pola sebaran pengunjung pada konfigurasi ruangan menggunakan software *space syntax*. *Space syntax* digunakan untuk menentukan pola pergerakan pengunjung dengan menganalisis penataan ruang berupa citraan yang tercermin dari nilai *intelligibility* (kejelasan ruang) konfigurasi ruang di Pasar Beringharjo. Semakin tinggi nilai *syntax*, semakin mudah dipahami untuk mengambil tindakan. Hasil analisis tersebut kemudian dideskripsikan seperti apa hasilnya kemudian dibandingkan penerapannya (Nurhalimah & Astuti, 2020).

METODE

Penelitian ini akan mengkaji dari aspek spasial yang berhubungan dengan konfigurasi ruang yang ada. Hal ini dilakukan untuk mengetahui performa ruang di Pasar Beringharjo dalam mengakomodasi pergerakan pengunjung yang datang ke ruang-ruang di dalam Pasar tersebut ditinjau dari aspek spasial. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Space syntax* yang bersifat kuantifikasi berdasarkan struktur konfigurasi ruang yang kemudian dideskripsikan secara sistematis. Kemudian untuk melengkapi analisis dalam penelitian ini, digunakan pula metode *count gate survey* yaitu metode pengumpulan data dilapangan secara langsung dengan cara menghitung pergerakan orang pada titik-titik yang telah ditentukan. Metode *count gate survey* ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data pembandingan dari hasil analisis menggunakan metode *space syntax* yang nantinya bisa menjadi data yang saling menguatkan ataupun data yang menggugurkan teori sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konfigurasi Ruang

Setiap ruang baik dalam skala bangunan ataupun kota setidaknya memiliki hubungan dengan ruang yang berada disekitarnya, hubungan ruang tersebut akan membentuk suatu pola yang kemudian dikenal sebagai konfigurasi. Sebagaimana yang dikatakan Hillier, (2014) dan Siregar et al., (2021) bahwa Konfigurasi dapat diartikan sebagai satu set hubungan dimana terdapat objek-objek yang saling bergantung satu sama lain dalam suatu struktur. Carmona et al., (2012) menjelaskan bahwa konfigurasi ruang mempengaruhi pola dan intensitas pergerakan individu, bahkan struktur ruang dapat dianggap sebagai penentu tunggal yang paling mempengaruhi pergerakan dalam ruang. Maka dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan erat antara pengaruh konfigurasi ruang terhadap aksesibilitas pada sebuah ruang untuk mendukung pergerakan pengunjung di dalam Pasar Beringharjo.

Aksesibilitas

Pergerakan orang dalam sebuah ruang, baik ruang dalam maupun ruang luar sangat dipengaruhi oleh aksesibilitas yang ada. Semakin mudah sebuah ruang untuk diakses maka pergerakan orang akan semakin lancar. Hal inilah yang sangat dibutuhkan bagi sebuah Pasar, karena Pasar merupakan sebuah tempat dimana berkumpulnya ratusan bahkan ribuan orang dalam satu tempat dengan intensitas

pergerakan yang sangat tinggi. Pergerakan ini dipicu oleh kebutuhan orang dalam mencapai tujuannya ketika berbelanja.

Menurut Permen PUPR Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2017 menjelaskan bahwa Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi semua orang guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupannya. Dan juga menurut (Cambra, 2012), aksesibilitas adalah kemudahan dalam mencapai suatu kesempatan, yang dapat disinonimkan juga sebagai aktivitas, fungsi atau tujuan¹.

Variabel Penelitian

Berdasarkan studi literatur mengenai teori organisasi ruang dan *space syntax* dari Hillier, dan juga jurnal-jurnal yang membahas konfigurasi ruang, maka ditemukan variabel-variabel yang digunakan dalam menganalisis konfigurasi ruang.

Tabel 1. Variabel-variabel untuk Konfigurasi Ruang

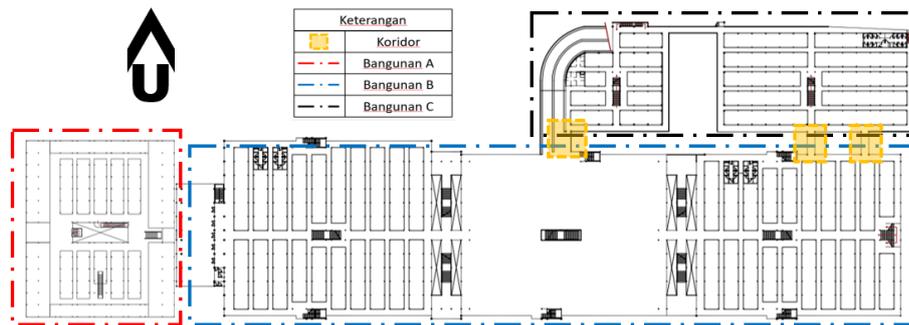
Variabel	Data yang dibutuhkan	Parameter dalam Depthmap	Indikator
Integrity (nilai hubungan ruang dengan seluruh ruang lain dalam 1 lantai)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentuk Ruang ▪ Layout ruang ▪ Letak bukaan ruang 	Range spektrum warna dari biru ke merah. Merah: tingkat integrasi tinggi Biru: tingkat integrasi rendah	Semakin tinggi nilai integrasi suatu ruang, maka semakin mudah untuk diakses dari ruang lain.
<i>Connectivity</i> (jumlah keterhubungan ruang dengan ruang disekelilingnya)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Letak bukaan pintu ruang ▪ Layout ruang ▪ Bentuk Ruang 	Range spektrum warna dari biru ke merah. Merah: tingkat keterhubungan tinggi, nilai <i>connectivity</i> tinggi Biru: nilai <i>connectivity</i> rendah, maka tingkat keterhubungan rendah.	Semakin tinggi nilai <i>connectivity</i> maka nilai koneksi ruang juga tinggi sehingga berbanding lurus dengan pergerakan orang.
<i>Intelligibility</i> (Nilai <i>intelligibility</i> menunjukkan tingkat korelasi <i>connectivity</i> dengan integrity)	Nilai hasil analisis <i>integrity</i> dan <i>Connectivity</i> ruang	Sebuah ruang yang memiliki nilai <i>intelligibility</i> yang tinggi menunjukkan bahwa ruang tersebut memiliki nilai <i>connectivity</i> dan <i>integrity</i> yang baik pula. Dan ruang yang tidak memiliki kejelasan ruang yang baik akan ditunjukkan oleh rendahnya nilai <i>connectivity</i> ataupun nilai <i>integrity</i> .	Semakin tinggi nilai <i>intelligibility</i> menunjukkan kemudahan dalam pencapaian ke ruang-ruang lainnya sedangkan nilai yang rendah menunjukkan ruang dapat menyebabkan pengguna mudah tersesat.

Analisis Konfigurasi Ruang

Pasar Beringharjo terdiri dari tiga massa bangunan yang dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 yaitu bangunan A, B, dan C yang seluruhnya dihubungkan oleh koridor penghubung antar setiap bangunan. Namun berbeda dengan lantai 2, Lantai 3 bangunan pasar beringharjo hanya bangunan B dan C yang saling terhubung secara langsung melalui koridor penghubung yang tersedia sedangkan lantai 3 bangunan A

¹ Cambra, 2012., dalam Aqli, Wafirul. 2017. *Aksesibilitas Jalur Pedestrian di Kawasan Bundaran Hotel Indonesia Jakarta menggunakan Space syntax*.

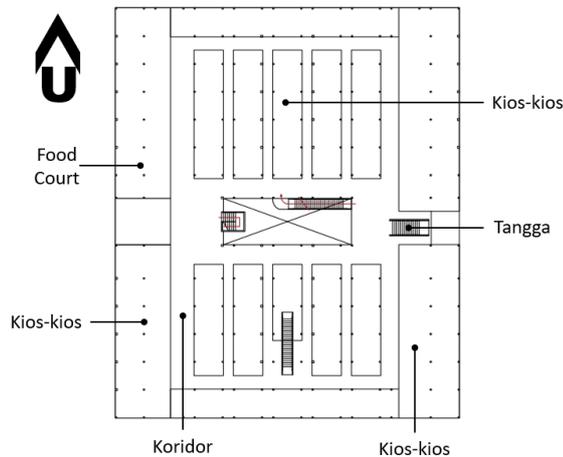
tidak terhubung secara langsung dengan bangunan B, sehingga analisis menggunakan *space syntax* akan dilakukan secara terpisah berdasarkan bangunan yang saling terhubung secara langsung dan bangunan yang berdiri sendiri.



Gambar 1. Denah lantai 3 Pasar Beringharjo

Sumber: Olahan Peneliti

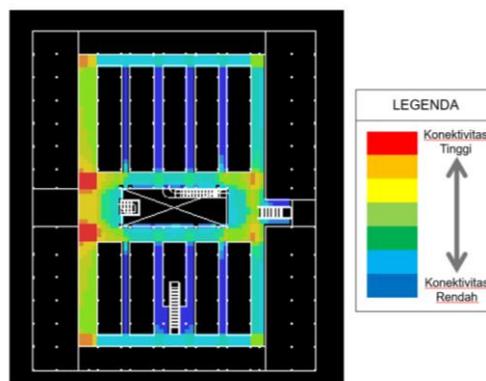
Bangunan A



Gambar 2. Denah Lantai 3 Bangunan A

Sumber: Olahan Peneliti

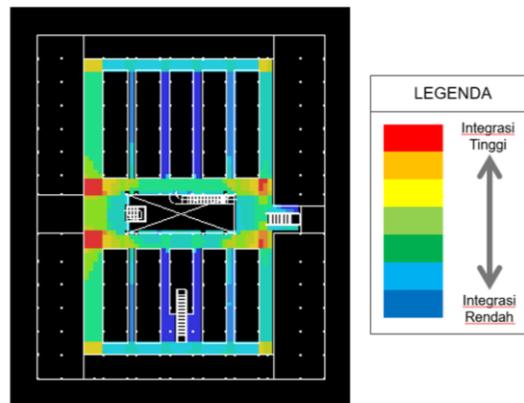
Pada hasil simulasi yang dilakukan untuk mendapatkan nilai konektivitas pada lantai 3 bangunan A (**Gambar 2**), diketahui bahwa nilai konektivitas tertinggi didominasi oleh koridor bagian barat dan beberapa titik pada koridor tengah dan timur yang ditunjukkan dengan spektrum warna kuning hingga merah. Sedangkan pada koridor utara dan selatan didominasi oleh warna biru dan begitu pula pada beberapa koridor yang menghubungkan koridor utara dan selatan ke koridor tengah.



Gambar 3. Nilai Konektivitas ruang pada lantai 3

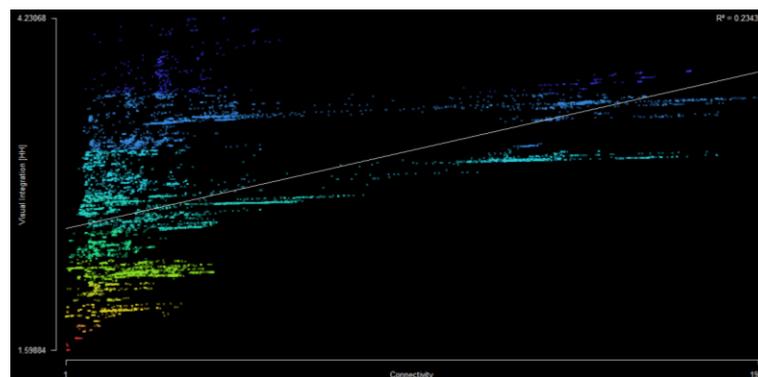
Sumber: Olahan Peneliti

Dari hasil analisis integrasi ruang pada lantai 3 bangunan A (Gambar 4), diketahui bahwa ruang yang memiliki nilai integrasi tinggi yaitu berada pada koridor bagian barat yang ditunjukkan oleh warna hijau muda hingga merah. Begitu pula pada koridor tengah yang menunjukkan spektrum warna hijau muda hingga merah, ini menunjukkan bahwa ruang tersebut menjadi ruang yang paling mudah untuk dijangkau dari ruang-ruang lain pada lantai tersebut. Sedangkan pada koridor utara dan selatan didominasi oleh spektrum warna biru muda yang menunjukkan nilai integrasi rendah. Sedangkan beberapa koridor yang menghubungkan antara koridor utara dan selatan ke koridor tengah didominasi oleh warna biru muda hingga biru tua yang menunjukkan nilai integrasi ruang sangat rendah.



Gambar 4. Nilai Integrasi ruang pada lantai 3

Sumber: Olahan Peneliti

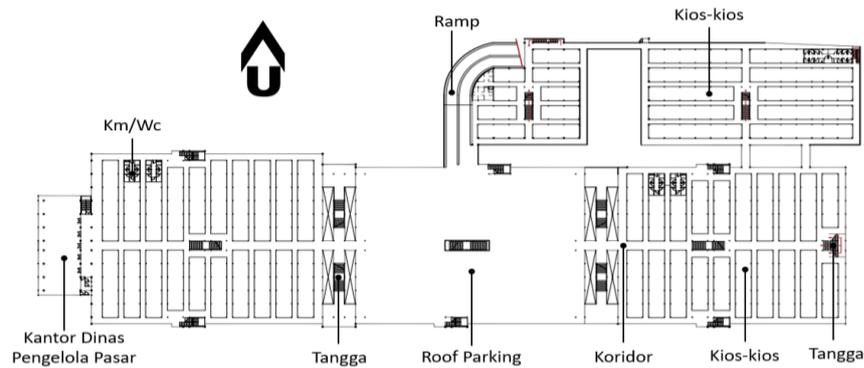


Gambar 5. Hasil simulasi *Intelligibility* lantai 3

Sumber: Olahan Peneliti

Hasil simulasi *space syntax* yang dilakukan untuk mendapatkan nilai *Intelligibility* pada lantai 3 bangunan A (Gambar 5), menunjukkan nilai $R^2 = 0,871144$ yang kemudian setelah dilakukan pengakaran untuk mendapatkan nilai koefisien R maka didapatkan nilai $\sqrt{0,871144} = 0,933350$. Nilai koefisien R sebesar 0,933350 merupakan nilai yang sangat baik. Nilai *intelligibility* yang tinggi menunjukkan bahwa struktur ruang pada bangunan tersebut dapat di kenali dengan mudah oleh pengunjung sehingga membuat pengunjung tidak mudah tersesat.

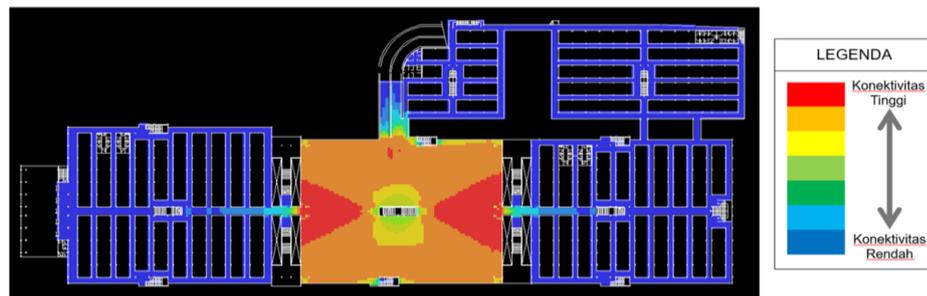
Bangunan B dan C



Gambar 6. Denah Lantai 3 Bangunan B dan C

Sumber: Olahan Peneliti

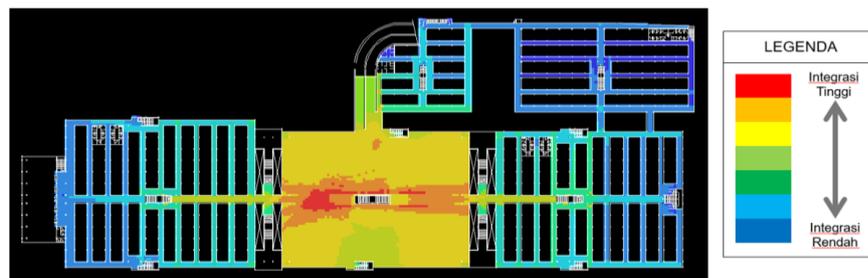
Pada denah lantai 3 bangunan B dan C terlihat memiliki hubungan secara langsung, hal ini disebabkan oleh adanya koridor penghubung dan juga ramp yang menghubungkan kedua bangunan tersebut. Sehingga dalam simulasi space syntax yang dilakukan terhadap lantai 3 dari kedua bangunan ini dilakukan secara bersama-sama sebagai 1 *layer* lantai.



Gambar 7. Nilai Konektivitas ruang

Sumber: Olahan Peneliti

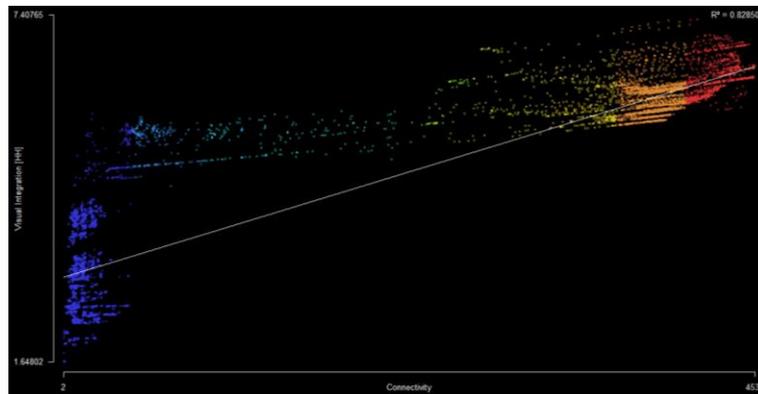
Dari hasil simulasi yang dilakukan pada lantai 3 bangunan B dan C, terlihat pada gambar di atas bahwa hanya area *rooftop parking* yang memiliki nilai konektivitas yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan spektrum warna kuning hingga merah. Selain itu beberapa koridor yang memiliki jarak yang berdekatan dengan area *rooftop parking* tersebut juga memiliki nilai konektivitas yang cukup baik yaitu dengan ditunjukkan oleh spektrum warna hijau hingga kuning. Sedangkan untuk area kios pada bagian barat dan timur bangunan B memiliki nilai konektivitas yang sangat rendah ditunjukkan oleh spektrum warna biru gelap, begitu pula pada lantai 3 bangunan C yang berisi kios-kios memiliki nilai konektivitas yang sangat rendah ditunjukkan oleh spektrum warna biru gelap.



Gambar 8. Nilai Integrasi ruang

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan hasil simulasi space syntax untuk mendapatkan nilai integrasi lantai 3 bangunan B dan C, diketahui nilai integrasi tertinggi terdapat pada area *rooftop parking* yang ditandai dengan spektrum warna kuning hingga merah yang menunjukkan nilai integrasi yang sangat tinggi. Sementara itu koridor-koridor yang memiliki jarak terdekat dengan area *rooftop parking* juga memiliki nilai integrasi yang cukup baik yang ditandai dengan spektrum warna kuning. Sedangkan untuk koridor pada area kios didominasi oleh spektrum warna biru muda hingga biru tua yang menunjukkan bahwa koridor tersebut memiliki nilai integrasi yang rendah.



Gambar 9. Hasil simulasi *Intelligibility* lantai 3

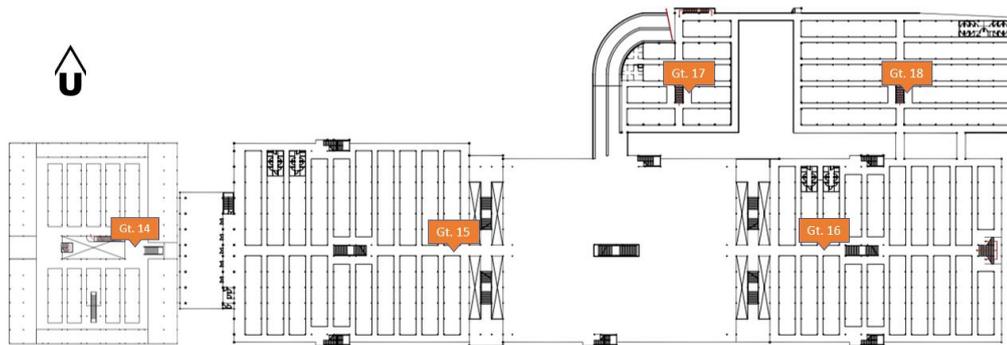
Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan hasil simulasi yang dilakukan untuk mendapatkan nilai intelligibility pada lantai 3 bangunan B dan C, maka nilai intelligibility yang didapatkan adalah $R^2 = 0,828502$ yang kemudian ketika dilakukan pengakaran untuk mendapatkan nilai koefisien R, maka nilai yang didapatkan adalah $\sqrt{0,828502} = 0,910220$. Nilai koefisien R 0,910220 merupakan nilai yang sangat tinggi dalam penilaian intelligibility. Nilai yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa struktur ruang pada lantai 3 bangunan B dan C dapat dengan mudah dipahami oleh pengunjung pasar sehingga tidak dapat membuat pengunjung tersesat.

Analisis Pergerakan Manusia

Analisis pergerakan dilakukan untuk mengetahui penyebaran pengunjung di dalam Pasar Beringharjo. Perhitungan pergerakan orang tersebut dilakukan dengan menggunakan metode *count gate survey* yaitu dengan cara menghitung jumlah orang yang lewat selama lima menit pada titik amatan yang telah ditentukan didalam Pasar Beringharjo. pengamatan dilakukan dalam dua waktu yang berbeda yaitu dihari kerja (*weekdays*) dan juga akhir pekan (*weekend*), hal ini dilakukan untuk mendapatkan data terkait dengan keramaian dan aktivitas pada dua waktu yang berbeda tersebut.

Untuk pengamatan lapangan waktu yang digunakan adalah dua hari pada masing-masing kelompok waktu tersebut. Pengamatan pada masing-masing titik "gerbang" yang telah ditentukan mengambil durasi sampel selama lima menit, sedangkan untuk pengamatan secara menyeluruh mengambil tiga kelompok waktu yaitu pagi, siang, dan sore. Penentuan durasi waktu lima menit untuk penghitungan gerbang pada masing-masing titik amatan dan dua hari pada masing-masing kelompok waktu merupakan standar pengumpulan data *gate counts* untuk dianalisa secara sintaksis (Kostakos, 2009 dalam Aqli, 2017)

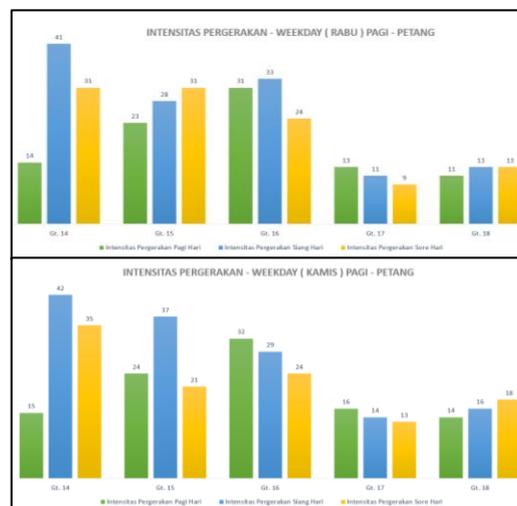


Gambar 10. Letak titik amatan pada lantai 3 Pasar Beringharjo

Sumber: Olahan Peneliti

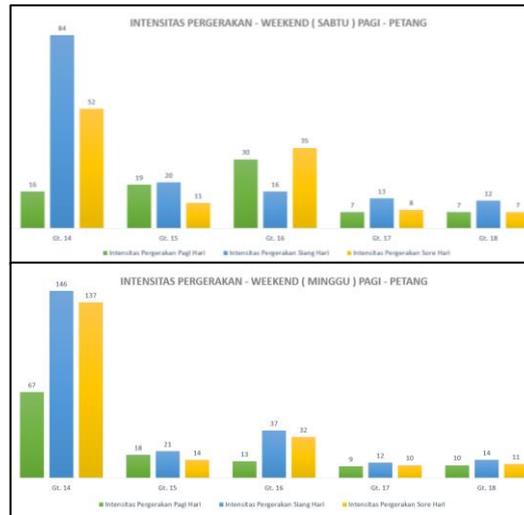
Pada lantai 3 Pasar Beringharjo terdapat 5 titik amatan dengan jumlah yang berbeda pada tiap massa bangunan. Peletakan titik amatan ditempatkan pada jalur sirkulasi utama pejalan kaki di dalam Pasar Beringharjo dengan tetap memperhatikan koridor disekitarnya.

Hasil analisis perhitungan pergerakan manusia di dalam Pasar Beringharjo dapat dilihat dengan terperinci pada diagram di bawah ini



Gambar 11. Diagram jumlah pergerakan orang di Pasar Beringharjo pada hari kerja (rabu & kamis)

Sumber: Olahan Peneliti



Gambar 12. Diagram jumlah pergerakan orang di Pasar Beringharjo pada Akhir Pekan (sabtu & minggu)

Sumber: Olahan Peneliti

Komparasi Hasil Analisis *Space Syntax* dan Hasil Observasi Lapangan

Komparasi Analisis *Space Syntax* menggunakan *software depthmapX* dan hasil observasi lapangan bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif.

Gate 14 berada di lantai 3 bangunan A Pasar Beringharjo yang tidak memiliki akses langsung ke bangunan B dan C kecuali harus turun ke lantai 2. Berdasarkan hasil simulasi *space syntax*, tingkat integrasi ruang di *gate 3* terbilang cukup baik dilihat dari hasil simulasi yang menunjukkan spektrum warna hijau hingga kuning dan pada beberapa titik ditunjukkan dengan spektrum warna merah yang berarti memiliki tingkat integrasi ruang yang baik. Dan jika dilihat dari konektivitas ruang juga memiliki nilai yang cukup baik yang ditunjukkan oleh spektrum warna kuning. Dan dari hasil pengamatan lapangan yang dilakukan, diketahui bahwa *gate 14* juga memiliki intensitas pergerakan yang relatif tinggi yang mencapai angka tertinggi 42 orang per 5 menit pada hari kerja dan 146 orang per 5 menit pada akhir pekan. Tingginya intensitas pergerakan orang pada lantai 3 ini berdasarkan pengamatan peneliti disebabkan oleh letaknya yang cukup dekat dengan jalan Malioboro. Selain itu juga disebabkan oleh kemudahan yang diberikan kepada pengunjung untuk mencapai lantai 3 karena terdapat 2 buah eskalator yang menghubungkan lantai 2 dan lantai 3, dan juga terdapat tangga biasa yang juga bisa digunakan untuk mengakses lantai tersebut.

Pada *gate 15* yang terletak di koridor yang menghubungkan antara *rooftop parking* dan kios-kios pedagang dan juga kantor dinas pengelola pasar, terlihat pada gambar diatas tingkat integrasi ruang pada *gate 15* terbilang cukup baik yang di tandai dengan spektrum warna kuning. Namun nilai konektivitas ruangnya sangat rendah yang ditunjukkan dengan spektrum warna biru tua pada *gate* tersebut. Dan dari hasil pengamatan lapangan yang dilakukan, diketahui bahwa intensitas pergerakan orang yang melewati *gate* tersebut mencapai 37 orang per 5 menit pada hari kerja dan 21 orang per 5 menit pada akhir pekan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, hal yang menyebabkan intensitas pergerakan pada *gate* ini lebih tinggi pada hari kerja dibandingkan dengan akhir pekan adalah karena pada sisi bangunan ini terdapat kios dan kantor dinas pengelola pasar. Jumlah kios yang ada pada sisi bangunan ini pun tidak banyak dan hanya menjual kerajinan tangan seperti tas rajut,

sedangkan beberapa pedagang lainnya menjual gula batu, begitupun jumlah pembeli yang datang ke kios inipun tidak banyak. Intensitas pergerakan orang yang melewati *gate* 15 inipun didominasi oleh pegawai dinas pengelola pasar.

Gate 16 terletak disebelah timur dari *rooftop parking* yang berada di koridor yang menghubungkan *rooftop parking* dan kios-kios yang berada dibangunan bagian timur Pasar Beringharjo. Dari hasil simulasi *space syntax* yang dilakukan, terlihat tingkat integrasi ruang di *gate* 16 ini terbilang cukup baik yang ditandai dengan spektrum warna kuning hingga hijau terang. Dan serupa dengan *gate* 15, nilai konektivitas *gate* 16 juga terbilang sangat rendah, hal ini terlihat dari hasil simulasi yang memperlihatkan spektrum warna biru tua yang terdapat di *gate* 16. Dan dari hasil pengamatan lapangan yang dilakukan, diketahui bahwa jumlah tertinggi orang yang melewati *gate* 16 mencapai 33 orang per 5 menit pada hari kerja dan 37 orang per 5 menit pada akhir pekan. Intensitas pergerakan pada sisi bangunan ini memang terlihat normal seperti pada umumnya yaitu lebih ramai pada akhir pekan dibandingkan pada hari kerja yang memperlihatkan perbedaan dengan *gate* 15.

Gate 17 berada di bangunan bagian utara Pasar Beringharjo yang berdasarkan hasil pengamatan berisi warung-warung makan. Dari hasil simulasi *space syntax* yang telah dilakukan tingkat integrasi ruang pada *gate* 17 terbilang rendah, hal ini terlihat pada gambar di atas yang menunjukkan spektrum warna hujau terang hingga biru tua. Demikian pula hasil konektivitas ruang yang menunjukkan nilai yang sangat rendah yang ditunjukkan dengan spektrum warna biru tua pada semua koridor. Dan berdasarkan hasil pengamatan lapangan yang dilakukan, diketahui intensitas pergerakan orang yang melewati *gate* 17 berdasarkan jumlah tertingginya mencapai 16 orang per 5 menit pada hari kerja dan 13 orang per 5 menit pada akhir pekan. Dari hasil observasi ini juga peneliti mengamati bahwa sisi bangunan yang banyak ditempati oleh warung makan ini memiliki intensitas pergerakan pengunjung yang kecil dikarenakan para pembeli di warung-warung ini adalah rata-rata para pedagang yang berjualan di Pasar Beringharjo terutama yang berada di lantai 3, namun para pedagang ini membeli dengan cara memesan sehingga para pemilik warunglah yang mengantarkan pesanan makanan ke kios-kios milik pedagang dikarenakan para pedagang tidak dapat meninggalkan kiosnya tersebut. Sedangkan para pembeli yang datang ke warung-warung tersebut biasanya adalah para buruh gendong, juru parkir ataupun pegawai dinas pengelola pasar dengan jumlah yang tidak banyak sehingga intensitas pergerakan pada *gate* 17 ini pun tidak terlalu tinggi.

Dan yang terakhir adalah *gate* 18 yang juga berada di bangunan dan lantai yang sama dengan *gate* 17. Dari hasil simulasi *space syntax* yang telah dilakukan, diketahui bahwa tingkat integrasi ruang pada *gate* 18 terbilang sangat rendah yang ditunjukkan pada gambar di atas dengan spektrum warna biru dan begitu pula nilai konektivitas ruangnya yang juga sangat rendah yang ditandai pula dengan spektrum warna biru tua. Dan berdasarkan hasil pengamatan lapangan yang telah dilakukan diketahui bahwa intensitas pergerakan orang yang melewati *gate* 18 berdasarkan jumlah tertingginya mencapai 18 orang per 5 menit pada hari kerja dan 14 orang per 5 menit pada akhir pekan. Dari hasil observasi lapangan inipun peneliti berpendapat bahwa penyebab kecilnya jumlah pergerakan orang pada *gate* 18 ini dipengaruhi oleh letak bangunan C yang berada disebelah utara dan terletak jauh dari jalan utama yaitu jalan Malioboro dan jalan Pabringan. Walaupun pengunjung masih dapat menjangkau tempat ini dengan kendaraan bermotor karena adanya ramp dan *rooftop parking* namun karena ukuran *rooftop parking* yang tidak terlalu besar sehingga daya tampung kendaraan bermotor pun terbatas. Utamanya kendaraan roda 4 yang membutuhkan

space yang lebih besar dibandingkan kendaraan roda 2, dan juga adanya kegiatan bongkar muat yang tentunya membutuhkan ruang yang cukup besar. sehingga hal-hal inilah yang mempengaruhi jumlah pembeli yang datang ke lantai 3 tidak terlalu banyak. Selain itu hal lain yang menyebabkan jumlah pergerakan orang pada *gate* 18 tidak terlalu banyak adalah jenis dagangan yang diperdagangkan bukanlah kebutuhan pokok sehari-hari seperti makanan ataupun pakaian, melainkan berupa gerabah, alat pertukangan, botol, karung dan sebagainya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada lantai Tiga bangunan Pasar Beringharjo menggunakan metode *space syntax* dan *count gate survey*, terdapat beberapa temuan diantaranya:

Hasil simulasi menggunakan metode *space syntax* yang mengkaji pergerakan manusia ditinjau dari aspek *spatial* bangunan Pasar Beringharjo memiliki beberapa perbedaan dengan hasil analisis lapangan yang dilakukan dengan menggunakan metode *count gate survey*, hal ini terjadi dikarenakan permasalahan terkait aksesibilitas pengunjung tidak hanya disebabkan oleh konfigurasi ruang saja tetapi dipengaruhi juga oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Lantai 3 bangunan A Pasar Beringharjo yang ramai dipadati pengunjung dibandingkan lantai 3 bangunan B dan C juga dipengaruhi oleh letak bangunan yang memiliki jarak yang dekat dengan Jalan Malioboro sebagai area destinasi wisata yang ramai oleh wisatawan.
2. Adanya fasilitas eskalator dan tangga yang disediakan pada bangunan A memiliki dampak terhadap kemudahan pengunjung dalam mengakses lantai 3 dari lantai 1 dan 2, sehingga pergerakan pengunjung ke setiap lantai bangunan tetap merata.
3. Adanya *rooftop parking* pada lantai 3 yang bisa diakses melalui *ramp* yang tersedia, memudahkan pengunjung dan pedagang mencapai lantai 3 Pasar Beringharjo.
4. Kegiatan bongkar muat yang dilakukan kendaraan roda empat pembawa muatan dagangan di area *rooftop parking*, menyebabkan area parkir pengunjung untuk kendaraan roda dua menjadi berkurang sehingga mempengaruhi jumlah pengunjung yang berbelanja di lantai tiga.
5. Hal lain yang menyebabkan jumlah pergerakan orang pada lantai 3 bangunan B dan C tidak terlalu banyak adalah jenis dagangan yang diperdagangkan bukanlah kebutuhan pokok sehari-hari seperti makanan ataupun pakaian, melainkan berupa gerabah, alat pertukangan, botol, karung dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqli, W. (2017). *Aksesibilitas Jalur Pedestrian di Kawasan Bundaran Hotel Indonesia Jakarta Menggunakan Aplikasi Space Syntax* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Cambra, P. (2012). Pedestrian Accessibility and Attractiveness Indicators for Walkability Assessment. In *Engineering and Architecture*.
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., Tiesdell, S., & Carmona, M. (2012). Public Places - Urban Spaces. In *Public Places - Urban Spaces*. <https://doi.org/10.4324/9780080515427>
- Hillier, B. (2014). Spatial analysis and cultural information: The need for theory as well as method in space syntax analysis. In *Spatial Analysis and Social Spaces: Interdisciplinary Approaches to the Interpretation of Prehistoric and Historic Built*

- Environments*. <https://doi.org/10.1515/9783110266436.19>
- Nurhalimah, D., & Astuti, D. W. (2020). Analisis Hubungan Konfigurasi Ruang dengan Penyebaran Pengunjung Pasar Klewer Menggunakan Space Syntax. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 17(1). <https://doi.org/10.23917/sinektika.v17i1.10833>
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/prt/m/2017 *Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung*. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Jakarta
- Rosid, M. (2022). Pengaruh konfigurasi ruang terhadap aksesibilitas pengunjung pada lantai dua bangunan pasar beringharjo. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 4(1), 64–73. https://ojs.umada.ac.id/index.php/Tolis_Ilmiah/article/view/220
- Rosid, M., & Nareswari, A. (2020). Hubungan Konfigurasi Ruang Terhadap Tingkat Pergerakan Pengunjung di dalam Pasar Beringharjo. *Journal of Architectural Design and Development*, 1(1). <https://doi.org/10.37253/jad.v1i1.711>
- Siregar, J. P., Surjono, Rukmi, W. I., & Kurniawan, E. B. (2021). Evaluating accessibility to city parks utilizing a space syntax method. A case study: City parks in Malang city. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 916, Issue 1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/916/1/012015>